

Submission date: 03.02.2025 Accepted date: 07/03/2025 Published date: 01/09/2025

**Nilai Islam dalam Tarian Didong Jalu
di Daerah Gayo Lues-Aceh**
*(Islamic Values in Didong Jalu Dance
in Gayo Lues-Aceh District)*

**Jasafat^{1*}, Noor Shakirah Mat Akhir², Syahril Furqani³,
& Ridwan Muhammad Hasan⁴**

^{1, 3, 4} UIN Ar-Raniry

² Universiti Sains Malaysia

***Corresponding Author: jasafat@ar-raniry.ac.id**

Abstrak

Didong ialah tradisi lisan yang berkembang sejak kedatangan Islam di tanah tinggi Gayo, berfungsi sebagai medium dakwah dan pemeliharaan budaya Gayo Lues. Namun, terdapat pergeseran nilai Islam, seperti susunan tempat duduk campuran antara lelaki dan wanita, pengawasan syariah yang semakin lemah, pemendekan durasi penyampaian pesan keislaman, serta puisi yang semakin dipengaruhi oleh budaya Melayu. Kajian ini bertujuan mengkaji persembahan tarian Didong Jalu, hubungan antara puisi Didong Jalu dengan nilai Islam, serta faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai Islam dalam seni di Kabupaten Gayo Lues. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kaedah fenomenologi. Subjek kajian terdiri daripada Majlis Gayo Lues Aceh, pemimpin kampung, tokoh masyarakat, dan aktivis Didong. Pengumpulan data dilakukan melalui temu bual, pemerhatian, dan analisis dokumentasi. Pemprosesan data melibatkan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta pengesahan. Hasil kajian menunjukkan bahawa persembahan tarian Didong Jalu mengalami perubahan, namun mesej yang disampaikan masih berkaitan dengan hukum syariah, hukum adat, serta norma dan tradisi masyarakat Gayo Lues. Puisi dalam Didong Jalu masih

relevan dengan nilai Islam, meskipun liriknya semakin moden. Selain itu, bahagian nasihat keagamaan semakin berkurang kerana tumpuan lebih diberikan kepada aspek hiburan. Walau bagaimanapun, hiburan dalam Didong Jalu tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Nilai Islam, Didong Jalu, Gayo Lues, tradisi, tarian

Abstract

Didong is an oral tradition that has developed since the arrival of Islam in the Gayo highlands, serving as a medium for preaching and preserving Gayo Lues culture. However, shifts in Islamic values have emerged, including mixed-gender seating, weakened Sharia supervision, shorter durations of Islamic messages, and poetic expressions increasingly influenced by Malay culture. This study examines the Didong Jalu dance performance, the relationship between its poetry and Islamic values, and the factors contributing to the shift in Islamic values within the performing arts of Gayo Lues Regency. This research employs a qualitative approach using phenomenological methods. The study subjects include the Aceh Gayo Lues Council, village leaders, community figures, and Didong practitioners. Data collection methods include interviews, observations, and document analysis. Data processing involves reduction, presentation, conclusion drawing, and validation. The findings reveal that the Didong Jalu dance performance has changed. However, its core message remains aligned with Sharia law, customary law, and the traditions of the Gayo Lues community. The poetry in Didong Jalu continues to reflect Islamic values, despite its increasingly modern lyrics. Additionally, the portion dedicated to religious advice has declined as entertainment elements take precedence. However, this entertainment still adheres to Islamic principles.

Keywords: Islamic Values, Didong Jalu, Gayo Lues, tradition, dance

Pendahuluan

Nilai-nilai Islam menjadi sumber utama dalam membentuk moral dan tatanan kehidupan (Tampubolon, 2017). Nilai-nilai ini mencakup aspek spiritual dan material, yang tercermin dalam pengalaman rohani maupun jasmani. Dalam konteks keperibadian, nilai Islam berperan dalam membentuk individu yang mencapai kesempurnaan akhlak atau insan kamil (Zainudin, 2016). Selain itu, nilai-nilai Islam bersifat mutlak, universal dan suci, yang memberikan pedoman hidup yang tidak terikat oleh ruang dan waktu (Saiffee, 2012). Keunggulan ajaran Islam terletak pada kemampuannya dalam mengatasi keterbatasan akal, perasaan, serta hawa nafsu manusia, sekaligus melampaui subjektiviti yang berasal dari perbezaan kelompok, bangsa, negara, maupun stratifikasi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai prinsip fundamental yang mengarahkan umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang harmoni dan penuh makna.

Nilai tertinggi yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan manusia, mencakupi unsur jasmani dan rohani secara harmoni. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mengatur dan memelihara keseimbangan kehidupan, memastikan bahwa setiap individu tetap berjalan dalam fitrahnya sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah. Dengan adanya nilai-nilai Islam, manusia dibimbing agar tidak menyimpang dari kudratnya, sehingga tetap berada dalam jalur kebenaran yang membawa kemaslahatan bagi diri sendiri dan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan aturan normatif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga menciptakan harmoni antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan. (Rafiki & Wahab, 2014).

Faktor lingkungan, keperluan sosial, serta perubahan pola pikir turut mempengaruhi keberlakuan dan penerapan peraturan tersebut. Meskipun bersifat sementara dan kontekstual, peraturan ini tetap memiliki peranan penting dalam menjaga harmoni sosial serta membentuk keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. (Riza, 2022). Dalam Islam, seni dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai halal, haram, atau mubah, tergantung pada bentuk, tujuan, dan dampaknya terhadap akhlak serta keimanan. Seni yang mengandung pesanan moral, memperindah

kehidupan, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam dikategorikan sebagai halal, seperti kaligrafi Islam, senibina masjid, atau musik dan puisi yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Al-Quran menekankan kepentingan seni, dimana Allah SWT mengajak umatNya melihat keindahan dan keharmonian alam ciptaanNya. Seperti dalam surah al-Saffat ayat 6, *“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat (pada penglihatan penduduk bumi) dengan hiasan bintang-bintang.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai hiasan yang indah bagi manusia, sebagai bukti kebesaran-Nya. Manusia dapat menikmati dan menghayati keindahan ini sesuai dengan pemahamannya. Dalam Islam, seni bukan sekadar ekspresi keindahan, tetapi juga sarana yang mengarahkan manusia pada tauhid dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keindahan dalam seni dapat memperkuat kerohanian dan kesadaran akan kebesaran-Nya. (Ichsan et al., 2021). Seni diciptakan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan beradab, serta mengarah pada kebaikan dan nilai moral yang luhur. Seni harus lahir dari pendidikan yang positif dan tetap dalam koridor syariah. Di Aceh, kesenian tidak hanya sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penguatan identitas Islam. Oleh karena itu, setiap bentuk seni yang berkembang di wilayah ini harus selaras dengan syariat Islam yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.

Provinsi Aceh didiami oleh 13 sub-suku dan setiap sub-suku kaum mempunyai bahasa, budaya dan adat resam yang tersendiri, tetapi kekal sebagai sebahagian daripada masyarakat Aceh yang bersatu berdasarkan nilai-nilai Islam. Suku kaum Gayo terkenal dengan kekayaan budaya termasuk kesenian tradisional seperti Didong dan Kerawang Gayo serta mempunyai bahasa yang berbeza dengan bahasa Aceh. (Goma et al., 2021). Suku Gayo mempunyai budaya tersendiri yang berbeza dengan budaya Aceh, mempunyai bahasa dan adat yang tersendiri yang kesemuanya merupakan ciri-ciri orang Gayo. Salah satu ciri khas budaya masyarakat Gayo adalah kesenian Didong,

Didong adalah tradisi lisan yang muncul bersamaan dengan kedatangan Islam di Gayo, seiring dengan penyebaran Islam di Aceh pada abad ke-7 Masehi. Sejak dahulu hingga kini, tradisi ini tetap bernafaskan dan

bernuansa Islam (Afriadi, 2018). Didong sebenarnya berperanan sebagai medium dakwah untuk menyampaikan serta menyebarkan mesej agama dan Qanun kepada masyarakat, selain turut memperkenalkan nilai budaya suku Gayo.

Kesenian Didong merupakan sebahagian daripada jati diri masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues., meliputi tiga cabang kesenian, iaitu tari, musik dan kesusasteraan (Saputra & Zulmaulida, 2023). Sehingga hari ini belum diketahui siapa yang menciptakan kesenian Didong di tengah masyarakat Gayo. Perkataan didong berasal daripada perkataan *enti dong* yang bermaksud jangan berhenti, perkataan *enti dong* diilhamkan daripada kisah gajah putih (Ismawirna et al., 2022).

Didong mula berkembang sejak kedatangan Islam di Aceh Tengah, dan sehingga kini masih mengekalkan nuansa dan nilai keislaman. (Setiawan et al., 2020). Seni ini bukan sahaja berfungsi sebagai hiburan, malah menjadi media dakwah yang berkesan dalam menyampaikan dan menyebarkan syiar agama kepada masyarakat. Selain itu, Didong juga berperanan dalam melestarikan budaya suku Gayo, menjadikannya warisan seni yang mengandungi unsur kerohanian, pendidikan, dan sosial yang terus diwarisi turun-temurun.

Didong sebagai karya seni sastera merupakan warisan budaya serta identiti masyarakat Gayo Lues. Kesenian ini bukan sahaja berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium ekspresi yang mencerminkan nilai tradisi Gayo dan ajaran Islam. Dalam setiap persembahan, Didong menyampaikan mesej terkait adat, budaya dan nilai keagamaan (Afriadi, 2018). Walaupun dalam pelaksanaannya, kesenian Didong di Gayo Lues mengalami pergeseran nilai-nilai Islam, salah satunya dalam pengaturan tempat duduk penonton. Dahulu, pertunjukan Didong menerapkan pemisahan ketat antara laki-laki dan perempuan sesuai ajaran Islam, namun kini batasan tersebut mulai berkurang dalam beberapa acara. Pergeseran ini nampak ketika bercampurnya antara penonton wanita dan lelaki. Kurangnya kawalan syariah dalam pelaksanaan didong jalu, walaupun pada masa lalu khalayak lelaki dipisahkan daripada khalayak perempuan. Ini menimbulkan masalah di mana di satu pihak didong jalu menyampaikan mesej moral tetapi sebaliknya ia sebenarnya memberi

ruang yang tidak baik untuk generasi. Tempoh dakwah Islamiah sudah mula singkat jika dibandingkan dengan tempoh hiburan lain, pantun yang digunakan sudah mula condong kepada budaya luaran.

Berdasarkan pemerhatian penulis, masyarakat kurang tertarik dengan persembahan yang hanya mengandungi mesej tradisional dan Islamik. Sebaliknya, kebanyakan penonton lebih menikmati hiburan yang mampu menarik minat mereka untuk terus menonton. Pada masa ini, minat terhadap seni Didong semakin merosot, di mana orang ramai hanya menonton tanpa benar-benar memahami maksud dan mesej yang terkandung dalam pantun Didong. Oleh itu, seni Didong perlu terus dikembangkan agar tetap relevan, terutama kerana generasi muda cenderung lebih menyukai hiburan moden berbanding seni tradisional.

Mempelajari fenomena agama bermaksud meneliti tingkah laku manusia dalam melaksanakan keyakinannya. Fenomena agama itu sendiri merupakan manifestasi sikap dan tingkah laku terhadap perkara yang dianggap suci, sakral dan ghaib. Dalam pendekatan sosiologi, fenomena ini tercermin dalam tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat dan budaya yang dikongsi dan disokong bersama.

Kajian ini penting bagi memastikan pelaksanaan tarian Didong menepati nilai-nilai Islam seperti memisahkan khalayak lelaki dan perempuan. Hasil kajian ini juga dapat membantu institusi tradisional dan Pegawai Pelancongan Gayo Lues dalam memilih irma Didong yang sesuai. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai keislaman dalam tari Didong, serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut di Kabupaten Gayo Lues.

Sorotan Literatur

Adat resam boleh difahami sebagai tradisi tempatan yang membimbing interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia dinyatakan bahawa adat ialah “Adat” sesebuah masyarakat yang telah dijalankan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi. (Rooney et al., 2023). Kata “adat” menurut Hasan Hanafi adalah semua peninggalan masa lampau yang menjadi

sebahagian daripada kehidupan dan budaya masa kini. (Mahira et al., 2023). Justeru, budaya bukan sahaja soal warisan sejarah, malah turut menyumbang kepada era kini di pelbagai peringkat. Namun begitu, kewujudan adat tersebut juga menimbulkan polemik yang agak banyak jika dilihat dari sudut Islam. Adat yang tumbuh dan dipertahankan adalah hasil warisan nenek moyang yang dijadikan pedoman dan sistem kehidupan masyarakat yang dijalankan secara turun-temurun sebagai tradisi masyarakat, secara individu dan bermasyarakat (Moffitt, 2013).

Sistem ideologi ialah budaya beserta resam (Agama, 2018). Ia dapat dijadikan sebagai hala tuju atau asas kepada sistem sosial yang merangkumi perhubungan dan aktiviti sosial masyarakat. Adat atau tradisi menjadi penting dan yang lebih penting ialah bagaimana tradisi itu terbentuk (Dewan Redaksi, 1994). Tradisi sering disamakan dengan adat dan dipandang sebagai sistem budaya menyeluruh yang mencakupi makna dalam tutur kata, ritual, serta berbagai perilaku individu maupun kelompok dalam interaksi sosial. (Demartoto, 2018). Unsur terkecil dalam sistem ialah simbol dan simbol merangkumi pelbagai aspek, seperti simbol konstitutif dalam bentuk kepercayaan, simbol kognitif berbentuk pengetahuan, simbol normatif dalam bentuk nilai, dan simbol ekspresif yang digunakan untuk menyatakan perasaan (Anwar, 2016).

Tradisi tempatan mencakupi seluruh aspek yang mengatur interaksi dalam masyarakat dan tradisi ini telah dijalankan secara berkesinambungan sejak awal.(Munawar Rachman, 2006). Islam bukan sekadar agama yang berkaitan dengan budaya, tetapi juga menekankan keimanan kepada Allah serta pengamalannya melalui ibadah sesuai al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Jika manusia mengamalkan ajaran ini sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Rasul-Nya, Islam akan menjadi *rahmatan lil-'alamin*, membawa rahmat bagi seluruh alam (Mujib, 2021).

Meski demikian, dalam kehidupan seharian sering dipandu dengan adat. Oleh itu, kaum budayawan mempelajari Islam untuk dijadikan sebagai pembeza antara Islam normatif dan Islam tafsir serta Islam praktikal. Ajaran Islam adalah kekal, manakala budaya terus berkembang yang sering menimbulkan pelbagai masalah di kalangan umat Islam. Persoalan

yang timbul ialah: di manakah garis pemisah antara agama dan budaya dalam masyarakat?

Masyarakat yang dimaksudkan merujuk kepada sekumpulan manusia yang sentiasa berinteraksi dalam suatu sistem adat, yang kemudian membentuk sistem keagamaan dan upacara keagamaan, sistem serta organisasi sosial, sistem ilmu, bahasa, sistem mata pencarian, sistem teknologi, dan kesenian (Ahimsa-Putra, 2019). Seni tradisional pula merujuk kepada seni yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia merupakan hasil kreativiti manusia yang tidak dapat dipisahkan daripada masyarakat, kerana seni berperanan sebagai elemen penting dalam budaya. Seni, pada hakikatnya, adalah ekspresi kreativiti yang lahir daripada budaya itu sendiri (Kayam, 1981).

Didong merupakan seni budaya yang secara tradisinya adalah gabungan bunyi, tarian dan muzik. Kesenian ini telah berkembang sejak tamadun suku Gayo Lues, Aceh. Didong dipercayai dilahirkan di wilayah Gayo pada masa yang sama dengan kedatangan Islam. Bagaimanapun, menurut L.K. Ara dan rakan-rakannya tidak menemui bukti yang pasti untuk menunjukkan bahawa seni Didong telah menjadi tradisi di Gayo sejak zaman itu. (L.K. Ara, 1995). Didong Jalu, sebagai karya sastra lisan suku Gayo Lues, berfungsi menyampaikan nasihat berharga tentang kehidupan pribadi dan sosial kepada khalayak (R. Thantawy et al., 1996).

Penampilan Didong Jalu melibatkan dua tokoh dari kampung berbeza, dengan satu mewakili keluarga isteri dan satu lagi mertua (Munthe et al., 2022). Persembahan ini diadakan pada majlis kenduri kahwin dan maulid Rasul, berlangsung dari selepas Isyak hingga sebelum Subuh. Setiap penyampai didampingi 10–15 orang untuk mengiringi cerita. Guru Didong mengenakan topi bolang teleng, kain ulos Gayo berwarna terang, kain sarung merah, dan seluar hitam (Afriadi, 2020).

Metodologi

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Rukin, 2022) yang tidak memproses data secara kuantitatif, melainkan menyampaikan perasaan atau pandangan berdasarkan subjek yang dikaji (Fadli, 2021). Pendekatan

ini bertujuan untuk membina pengetahuan dalam perspektif konstruktif (Setiawan et al., 2020). Metodologi kualitatif digunakan sebagai prosedur penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari individu serta tingkah laku yang dapat diamati. Pendekatan ini diterapkan secara holistik pada individu dan konteks tertentu.

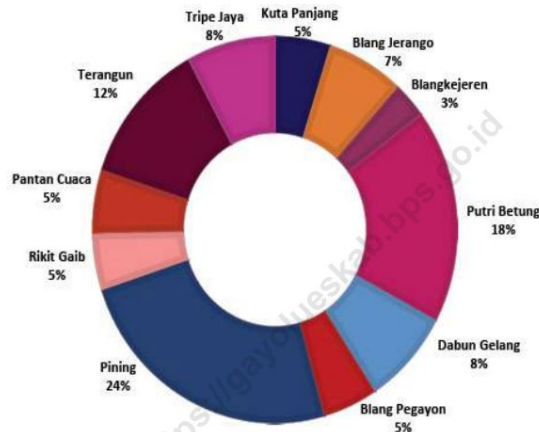
Dalam erti lain, penyelidikan kualitatif diaplikasikan untuk meneroka makna tingkah laku manusia yang berbeza daripada apa yang sebenarnya. Menurut Moleong, penyelidikan kualitatif ialah penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif melalui kaedah yang digunakan untuk meneliti keadaan subjek penyelidikan. (Moleong, 2018)

Subjek dalam penelitian ini adalah Dewan Adat Gayo Lues Aceh, ketua kampung, tokoh masyarakat, pengarah Didong. Data dikumpul melalui temu bual, pemerhatian dan dokumentasi. Pengolahan data dalam kajian ini terdiri daripada mengumpulkan, mempersembahkan data, membuat kesimpulan dan mengesahkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini ialah analisis data kualitatif, yang melibatkan proses penghuraian dan pentafsiran data yang diperoleh secara langsung di lapangan daripada para informan.

Dapatan dan Perbincangan

Awalnya, Gayo dan Alas memiliki pemerintahan sendiri, terpisah dari Kabupaten Aceh Tengah, hingga terbentuk Kabupaten Aceh Tenggara melalui Undang-Undang No. 4/1974. Oleh kerana terdapat masalah pengangkutan, wilayah Gayo mengusulkan perluasan, sehingga lahir Kabupaten Gayo Lues berdasarkan Undang-Undang No. 4/2002, dengan Blangkejeren sebagai ibu kotanya. (Muhammad Ali Kasim, n.d.). Kabupaten Gayo Lues memiliki 84.511 penduduk dengan kepadatan 14 jiwa/km², tersebar di 11 kecamatan dan 96 desa. Kecamatan Pining adalah yang terbesar (1.350,08 km²), sementara Blangkejeren, ibu kota daerah, adalah yang terkecil (166,06 km²) (Murtala, 2022).

Gambar 1.1 Luas Daerah menurut Kecamatan (%), 2023
Figures 1.1 Area of District (%), 2023



Sumber: Gayo Lues Dalam Angka 2024

Sebaran penduduk di Kabupaten Gayo Lues tidak sekata. Blangkejeran memiliki populasi terbesar dengan 25,955 penduduk, diikuti Terangun dengan 8,450 penduduk, dan Kuta Panjang dengan 7,785 penduduk. Sementara itu, wilayah dengan populasi terkecil adalah Cuaca Mukim Pantan, yang dihuni oleh 3,697 penduduk (Armida Dewi, Syaputra Reza, 2024).

Wilayah pemerintahan Kabupaten Gayo Lues tidak mengalami banyak perubahan. Berdasarkan data tahun 2018, daerah ini mempunyai 144 kampung yang terdiri daripada 136 kampung lama dan 8 kampung baru, serta terdapat 25 penempatan dan 11 mukim. Mukim yang mempunyai kampung terbanyak ialah mukim Trangun yang terdiri daripada 23 kampung lama dan 1 kampung baru. Manakala mukim yang mempunyai bilangan kampung paling sedikit ialah Mukim Pining dan Pantan Suhu dengan hanya 9 buah kampung yang kesemuanya telah lama terbina. (Armida Dewi, Syaputra Reza, 2024).

1. Pelaksanaan Seni Tari *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues

Sebagai sebahagian daripada sistem budaya, amalan seni *Didong Jalu* menyediakan satu siri model yang diperoleh daripada sistem nilai teras dan idea. Nilai dan idea ini kemudiannya dijadikan ideologi dan sistem sosial yang dijadikan garis panduan atau asas sistem sosial. Sistem sosial ini merangkumi hubungan sosial dan pelbagai aktiviti sosial khas Gayo Lues..

Masyarakat Aceh menjadikan sistem kepercayaan sebagai inti budaya mereka, dengan agama sebagai unsur paling dominan dalam kehidupan sosial dan budaya. Selain itu, budaya juga mencakup enam unsur lain: bahasa, ilmu pengetahuan, mata pencarian, sistem sosial, teknologi, dan seni. Dalam budaya Aceh, seni selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur utama. Hal ini terlihat dalam ungkapan *adat ngon hukom lage zat ngon sifeut* (adat dan hukum ibarat zat dan sifat), yang menegaskan keselarasan budaya Aceh dengan ajaran Islam.

Persembahan tarian *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues sudah berlangsung lama dan sepenuhnya mengikuti tradisi Gayo Lues. *Didong Jalu* menjadi medium komunikasi masyarakat kerana syairnya sentiasa mengikuti dan meneliti perkembangan dari semasa ke semasa. *Didong* selalu diadakan pada majlis maulid rasul serta majlis perkahwinan dan guru *didong* dijemput dari kampung yang berbeza.

Rakyat dan pemerintah Gayo Lues berusaha menjaga keaslian *Didong Jalu*. Usaha melestarikannya dilakukan melalui berbagai cara, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Meskipun beberapa aspek telah berubah, *Didong Jalu* tetap berpegang pada adat dan tradisi Gayo Lues. Kini, wanita boleh menjadi juru sorak dengan perubahan pada susunan tempat duduk. Meski mengalami perubahan, pesanan yang disampaikan tetap sesuai dengan adat Gayo Lues, termasuk hukum syariah, hukum adat, serta norma setempat.

2. Relevansi Syair Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues dengan Nilai-nilai Islam

Syair dalam Didong Jalu berkait rapat dengan nilai-nilai Islam. Sejak penubuhannya, Didong Jalu bukan sahaja berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium dakwah yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pesanan-pesanan dalam syairnya meliputi nilai-nilai tauhid, akhlak, hukum syariah, dan norma-norma sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Walaupun terdapat perubahan gaya dan lirik, intipati mesej yang disampaikan tetap mengekalkan nilai-nilai Islam, seperti menjaga silaturahim, menghormati ibu bapa, menjauhi perbuatan tercela, dan menegakkan keadilan. Syair-syair Didong Jalu juga sering memaparkan kisah-kisah dan nasihat Islamik yang mengandungi hikmah bagi kehidupan masyarakat Gayo Lues. Justeru, walaupun telah mengalami pemodenan dalam bentuk dan persembahannya, Didong Jalu tetap relevan sebagai medium penyebaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues.

Didong Jalu merupakan seni tradisional masyarakat Gayo di Aceh yang menggabungkan unsur tarian, muzik dan sastera lisan. Didong mempunyai hubungan yang erat dengan Islam, baik dari segi nilai, fungsi mahupun perkembangan sejarah. Ini bermakna syair Islam Didong sering memuatkan syair yang mengandungi nasihat agama, kisah para nabi, cerita rakyat serta ajaran moral dan etika Islam.

Syair Didong banyak mengandungi ajaran tentang budi pekerti, etika sosial, dan nilai-nilai murni dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kejujuran ialah sikap berkata dan bertindak mengikut kebenaran tanpa menipu atau menyembunyikan fakta. Orang yang jujur tidak berpura-pura atau memanipulasi sesuatu untuk kepentingan peribadi. Dalam Islam, kejujuran disebut sebagai *ṣidq* (صدق), yang bermaksud kebenaran dan keikhlasan. Tambahan pula, menghormati ibu bapa bermakna bersikap baik, patuh, dan melayan mereka dengan kasih sayang dan hormat.

Sedangkan persaudaraan ialah hubungan yang erat antara individu atau kumpulan yang didasari oleh rasa kasih sayang, kebersamaan dan saling

membantu. Dalam Islam, konsep persaudaraan dikenali sebagai ukhuwah, antaranya: Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah *Wathaniyah*, Ukhuwah Basyariyah untuk menggalakkan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat bagi mengeratkan ikatan persaudaraan agar umat Islam lebih teguh, mengajarkan nilai-nilai toleransi, belas kasihan dan tolong-menolong sebagaimana dalam Al-Quran Surah al-Hujurat ayat 10.

Jika dibandingkan dengan zaman dahulu, syair yang terkandung dalam Didong mula berubah, syair kini lebih moden kerana aktivis Didong telah mengubahsuainya supaya lebih menarik, namun mesej nilai-nilai Islam masih dikekalkan. Lirik yang digunakan pada masa kini lebih moden kerana mengikut perkembangan semasa namun tidak bercanggah dengan nilai-nilai Islam. Syair ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat terutama dalam aspek nasihat dan doa. Pembukaan dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang menunjukkan sikap amanah dan hormat kepada Allah.

Bahagian akhir syair, "Langit tidak bercambah, bumi tidak berakar", boleh ditafsirkan sebagai peringatan keseimbangan alam dan kehidupan, bahawa segala-galanya ada tempatnya dan tidak boleh dilanggar. Ini mencerminkan ajaran Islam tentang keharmonian, keseimbangan dan takdir Allah SWT. Secara keseluruhan, syair ini bukan sahaja mengandungi nasihat moral, tetapi juga mengandungi ajaran tauhid dan kesedaran tentang kebesaran Tuhan yang masih relevan dalam tradisi Didong Jalu sebagai seni yang mengutamakan nilai-nilai Islam.

Syair-syair Didong membuktikan bahawa orang Gayo Lues percaya kepada keterbatasan dan kelemahan manusia yang menyebabkan mereka terdedah kepada kesilapan dan dosa. Namun dalam ajaran Islam, dosa boleh dihapuskan dengan taubat yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT, kecuali dosa syirik iaitu mempersekutukan Allah.

Dalam Didong Jalu pesanan ini disampaikan dengan berpesan agar setiap kesalahan segera disertai dengan taubat, sebagai jalan untuk mendapatkan keampunan Allah. Taubat adalah kunci kepada keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ini mencerminkan nilai kesedaran rohani dan moral dalam seni tradisi masyarakat Gayo Lues.

Kesimpulan

Tarian Didong bukan sekadar seni tradisional, tetapi juga mempunyai peranan penting dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat Gayo. Dengan menggabungkan seni dan dakwah, Didong telah menjadi satu bentuk kesenian Islam di nusantara yang masih bertahan hingga kini.

Berdasarkan kajian, syair dalam Tarian Didong Jalu masih relevan walaupun liriknya semakin moden sehingga terus diminati generasi muda. Elemen nasihat agama dikurangkan kerana ia lebih menitikberatkan hiburan, tetapi tetap selari dengan nilai-nilai Islam. Tarian Didong Jalu telah mengalami perubahan, seperti remaja tidak lagi memakai kerawang Gayo, dan tanpa tarian penutup. Namun, mesej tetap mengenai undang-undang syariah, adat dan norma masyarakat Gayo Lues.

Rujukan

- Afriadi, P. (2018). Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/Vt.V1n1.P15-23>
- Afriadi, P. (2020). Pertunjukan Didong Jalu Perspektif The Daily Of Tolstoy's Aesthetics Expressivism. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/Esjpgsd.V10i1.19290>
- Agama, T. D. J. P. I. K. P. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. 644.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Koentjaraningrat Dan Integrasi Nasional Indonesia: Sebuah Telaah Kritis. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 20(2). <https://doi.org/10.52829/Pw.V20i2.288>
- Anwar, M. K. (2016). Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. *Fikrah*, 4(1), 80.

<https://doi.org/10.21043/Fikrah.V4i1.1621>

Armida Dewi, Syaputra Reza, M. I. (2024). *Gayo Lues Dalam Angka 2024* (Volume 01,). BPS Kabupaten Gayo Lues/BPS-Statistics Of Gayo Lues. Sumber Ilustrasi/Illustration Source: www.canva.com

Demartoto, A. (2018). Sistem Sosial Budaya. *Ilmu Sosial*, 1(1).

Dewan Redaksi. (1994). *Suplemen Ensiklopedi Islam*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>

Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi Dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1). <https://doi.org/10.32663/Georaf.V6i1.1781>

Ichsan, Y., Afadh, M., Fatahillah, M., & Erlangga, A. B. (2021). Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Pusaka*, 11(2). <https://doi.org/10.35897/Ps.V11i2.652>

Isma Tantawi Dan Buniyamin. (2011). *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Perdana Publishing.

Ismawirna, I., Erfinawati, E., & Binti, M. F. B. (2022). Kode Sastra Dalam Syair Didong. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1). <https://doi.org/10.46244/Metamorfosa.V10i1.1597>

Kayam, U. (1981). Seni, Tradisi, Masyarakat. In *Budaya Tradisional*.

L.K. Ara. (1995). *Seulawah, Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*. Yayasan Nusantara.

Mahira, E. D., Soemardiono, B., & Santoso, E. B. (2023). Cultural Tradition As A Local Context For Sustainable Of Urban Identity In

- Gianyar City Case Study. *Pertanika Journal Of Social Sciences And Humanities*, 31(1). <https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.1.15>
- Moffitt, S. (2013). Sources: Encyclopedia Of Jewish Folklore And Traditions. *Reference & User Services Quarterly*, 53(1). <https://doi.org/10.5860/Rusq.53n1.85>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Muhammad Ali Kasim. (N.D.). *Meluruskan Sejarah, Tokoh Dan Pendiri Kabupaten Gayo*. [Www.Lintasgayo.Com](http://www.Lintasgayo.Com)
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia. *Dewantara*, XI.
- Munawar Rachman, B. (2006). Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban. In *Nurcholishmadjid.Org*.
- Munthe, S. T., Ismail, A., Yusuf, Y., Iskandar, D., & ... (2022). Dyphemia In Didong Jalu Arita Mude And Biak Cacak: Disfemia Dalam Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak. *Jurnal Kata*.
- Murtala, M. (2022). Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Dan Dan Kemiskinan Di Provinsi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/Jep.V13i2.768>
- R. Thantawy, Supadi, H., A.R, D., Zulfah, S., Nurdin, A., H, A., Chairul, B., & Cut, B. (1996). Kamus Bahasa Indonesia- Bahasa Gayo II. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Rafiki, A., & Wahab, K. A. (2014). Islamic Values And Principles In The Organization: A Review Of Literature. In *Asian Social Science* (Vol. 10, Issue 9). <https://doi.org/10.5539/Ass.V10n9p1>
- Riza, S. (2022). Development Of Teaching Materials Integrated With Cultural Values In SMA Kabupaten Aceh Besar. *Sensei International*

Journal Of Education And Linguistic, 1(1).
<https://doi.org/10.53768/Sijel.V1i1.8>

Rooney, M. R., Fang, M., & Selvin, E. (2023). Response To Comment On Rooney Et Al. Global Prevalence Of Prediabetes. *Diabetes Care* 2023;46:1388–1394. In *Diabetes Care* (Vol. 46, Issue 12).
<https://doi.org/10.2337/DCI23-0077>

Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).

Saiffee, A. (2012). The Role Of Mass Media & Information Technology In Islamic Education. *European Journal Of Social Sciences*, 32(3), 380–390.

Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2023). Pelestarian Nilai-Nilai Sumang Pada Kearifan Lokal Didong Sebagai Perwujudan Masyarakat Yang Berkarakter. *Jumper: Journal Of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1). <https://doi.org/.Org/10.56921/Jumper.V2i1.47>

Setiawan, I., Pratama, H. N., & Sari, F. D. (2020). Tinjauan Estetika Islam Pada Kontruksi Visual Umoh Reje Baluntara Suku Gayo Di Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1).
<https://doi.org//10.24114/Gr.V9i1.17931>

Tampubolon, I. (2017). Dakwah Pencerahana: Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Muhammadiyah Zaman Kekinian. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(1).
<https://doi.org/10.31604/Muaddib.V1i1.101>

Zainudin, A. (2016). Revitalisasi Nilai Sosila Tauhid Kekinian. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 441.
<Http://Islamica.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Islamica/Article/View/335/482>